

Tafsir *tarbawi* dan psikologi perkembangan: membaca *marhalah tarbiyah* abdullah nashih ‘ulwan dalam perspektif Qs. Luqman dan Al-Ahqaf

Sona Zainal Walad^{1*}

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah, Tasikmalaya, Indonesia¹; sonazainalwalad@stai-alhidayah.ac.id

Corresponding Author:

*Sona Zainal Walad

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah, Tasikmalaya, Indonesia; sonazainalwalad@stai-alhidayah.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Tafsir Tarbawi
Marhalah tarbiyah
Psikologi Perkembangan

Article history:

Received 29-04-2026

Revised 23-06-2026

Accepted 24-06-2026

ABSTRACT

This study examines the relationship between the educational verses in Surah Luqman [31]: 12–19 and Al-Ahqaf [46]: 15 and Abdullah Nashih Ulwan's concept of Marhalah tarbiyah. A thematic Qur'anic exegesis approach was employed to explore how the Qur'an portrays stages of child development in psychological, spiritual, and social dimensions. The findings reveal that the structure of these verses aligns with the principles of developmentally appropriate practice, emphasizing the gradual growth of human nature (fitrah). Ulwan's pedagogical framework operationalizes Qur'anic principles into an adaptive educational system responsive to learners' developmental stages. This research underscores the necessity of integrating the Qur'an, developmental psychology, and Islamic pedagogy to construct a holistic and contextually relevant Islamic Education curriculum.

Keywords: Qur'anic Pedagogy, Marhalah tarbiyah, Islamic Developmental Psychology

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hubungan antara ayat-ayat *tarbawi* dalam QS. Luqman [31]: 12–19 dan QS. Al-Ahqaf [46]: 15 dengan konsep *marhalah tarbiyah* Abdullah Nashih Ulwan. Pendekatan tafsir tematik digunakan untuk mengungkap bagaimana Al-Qur'an menggambarkan tahapan perkembangan anak secara psikologis, spiritual, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur ayat-ayat tersebut sejalan dengan prinsip *developmentally appropriate practice* yang menekankan pertumbuhan fitrah manusia secara bertahap. Konsep *marhalah* Ulwan terbukti mampu mengoperasionalkan prinsip Qur'ani menjadi sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan peserta didik. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi antara Al-Qur'an, psikologi perkembangan, dan pedagogi Islam dalam membangun kurikulum PAI yang holistik dan kontekstual.

Kata kunci: *Tafsir Tarbawi, Marhalah tarbiyah, Psikologi Perkembangan Islam*

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



1. PENDAHULUAN

Dalam dinamika pendidikan Islam, pemahaman tentang psikologi perkembangan anak menjadi salah satu fondasi yang menentukan arah dan keberhasilan proses *tarbiyah* (Salsabila et al., 2024). Pendidikan yang sejati tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi menumbuhkan kepribadian, kesadaran, dan karakter sesuai tahap perkembangan fitrah manusia. Al-Qur'an, sebagai kitab hidayah, sesungguhnya telah memberikan peta perkembangan manusia melalui kisah, simbol, dan perintah yang bersifat pedagogis. Dua surah penting—Luqman [31]: 12–19 dan Al-Ahqaf [46]: 15—menawarkan model pendidikan yang bertahap, sistematis, dan menyentuh seluruh dimensi eksistensi manusia: spiritual, moral, intelektual, serta sosial. Namun, warisan epistemik ini sering kali terpinggirkan oleh dominasi teori psikologi Barat yang berakar pada pandangan dunia sekuler, yang memisahkan dimensi ruhani dari ranah pendidikan.

Kehadiran konsep *tarbiyatul awlad fi al-Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan menjadi jembatan penting antara teks wahyu dan realitas pedagogis. Ulwan bukan sekadar menawarkan metode pendidikan anak, tetapi mengonstruksi paradigma *marhalah tarbiyah*—pembagian fase pendidikan sesuai tahapan perkembangan manusia—yang berakar kuat dalam Al-Qur'an dan sunnah. Ia memadukan pendekatan psikologis, moral, dan spiritual dalam satu sistem pendidikan yang menyeluruh. Di era kontemporer, gagasan ini memperoleh relevansi baru, terutama ketika pendidikan Islam menghadapi disorientasi: antara tuntutan akademik yang kognitif dan kebutuhan spiritual yang terabaikan. Kajian terhadap konsep *marhalah* Ulwan sekaligus membuka ruang untuk membaca ulang ayat-ayat *tarbawi* secara psikopedagogis, agar pendidikan Islam kembali berpijak pada paradigma fitrah, bukan pada sekadar efisiensi dan capaian angka.

Al-Qur'an menegaskan bahwa proses pertumbuhan manusia adalah ayat itu sendiri—tanda kebesaran Allah yang harus dipahami, bukan hanya dibaca. Dalam QS. Al-Ahqaf [46]: 15, periode kehamilan dan penyapihan ditampilkan sebagai simbol tanggung jawab dan empati; sedangkan dalam QS. Luqman [31]: 12–19, dialog antara Luqman dan anaknya menampilkan pendidikan tauhid, moral, sosial, dan adab sebagai struktur perkembangan kesadaran. Ayat-ayat ini menyingkap bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari psikologi perkembangan. Akan tetapi, dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan Islam masih mengadopsi teori perkembangan Barat tanpa integrasi nilai-nilai Qur'ani. Ketegangan antara rasionalitas ilmiah dan spiritualitas Islam menimbulkan kesenjangan epistemologis yang menuntut solusi ilmiah. Penelitian ini hadir untuk memulihkan harmoni antara ilmu dan wahyu, antara teori perkembangan dan *tarbiyah* Qur'ani, dengan menjadikan Ulwan sebagai penghubung metodologis dan konseptual.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya mengonstruksi model pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan anak sekaligus berakar pada Al-Qur'an. Melalui analisis tafsir *tarbawi* terhadap QS. Luqman dan Al-Ahqaf, serta elaborasi terhadap sistem *marhalah* Ulwan, penelitian ini mengidentifikasi tahapan pendidikan yang selaras dengan pertumbuhan spiritual dan psikologis peserta didik. Selain memperkaya khazanah metodologi PAI, penelitian ini juga menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak terpisah dari sains dan psikologi, melainkan dapat berinteraksi secara konstruktif. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan mampu memperkuat paradigma pendidikan Islam yang humanistik, transendental, dan relevan dengan tantangan era digital. Al-Qur'an tidak sekadar menjadi sumber nilai moral, tetapi juga panduan metodologis dalam memahami perkembangan manusia secara integral, menuju terbentuknya *insan kamil* yang berilmu, berakhlak, dan berkesadaran spiritual.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan orientasi *library research* (penelitian kepustakaan), sebab sumber utama yang ditelaah berupa teks-teks keagamaan dan karya ilmiah klasik maupun kontemporer (Huda et al., 2025). Pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) digunakan untuk menafsirkan QS. Luqman [31]: 12–19 dan QS. Al-Ahqaf [46]: 15 dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih integratif antara dimensi tekstual, historis, dan pedagogis ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini tidak hanya menelusuri makna linguistik ayat, tetapi juga memetakan pola perkembangan psikologis yang tersirat dalam struktur naratif dan semantik Al-Qur'an. Kajian Abdullah Nashih Ulwan tentang *tarbiyatul awlad fi al-Islam* dijadikan rujukan utama dalam menghubungkan makna ayat-ayat *tarbawi* dengan praksis pendidikan.

Data primer penelitian ini terdiri atas dua kategori. Pertama, teks Al-Qur'an, khususnya dua surah utama, Luqman dan Al-Ahqaf, yang menjadi locus analisis. Kedua, karya Abdullah Nashih Ulwan *Tarbiyatul awlad fi al-Islam*, sebagai representasi konsep *marhalah tarbiyah* dalam tradisi pendidikan Islam. Data sekunder meliputi kitab tafsir klasik seperti Tafsir al-Maraghi, Tafsir Ibn Katsir, dan Tafsir al-Mishbah, serta karya ilmiah kontemporer dalam bidang psikologi perkembangan, pedagogi Islam, dan teori kurikulum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka mendalam, baik terhadap sumber Arab maupun sumber akademik modern. Setiap teks dianalisis dengan memperhatikan konteks historis (*asbabun nuzul*), struktur bahasa, serta nilai-nilai pendidikan yang dikandungnya. Data yang diperoleh kemudian disistematiskan secara tematik untuk menemukan keterkaitan antara prinsip Qur'ani dan teori pendidikan Ulwan.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan tafsir tematik-integratif, yang memadukan metode *maudhu'i* dengan pendekatan content analysis. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tema utama ayat—yakni perkembangan psikologis dan spiritual anak dalam proses pendidikan. Langkah kedua adalah mengelompokkan ayat berdasarkan aspek-aspek *tarbawi*: pendidikan aqidah, ibadah, akhlak, sosial, dan adab. Selanjutnya, dilakukan analisis komparatif dengan konsep *marhalah tarbiyah* Abdullah Nashih Ulwan untuk menilai koherensi substansial antara prinsip Qur'ani dan formulasi pedagogisnya. Tahap berikutnya adalah interpretasi kritis terhadap relevansi hasil analisis dengan teori pendidikan modern seperti *developmentally appropriate practice* (Bredekamp & Copple) serta teori *attachment* (Bowlby). Hasil akhirnya berupa konstruksi konseptual yang menegaskan posisi Al-Qur'an sebagai sumber paradigma pendidikan yang mampu berdialog dengan ilmu modern, tanpa kehilangan dimensi teologisnya.

Dalam menafsirkan ayat-ayat *tarbawi*, penelitian ini menggunakan kerangka hermeneutik-fenomenologis, yang memandang teks wahyu sebagai realitas hidup yang terus menyingkap makna baru sesuai konteks zaman. Prinsip hermeneutik digunakan untuk menjaga keseimbangan antara makna literal dan makna kontekstual, antara teks ilahi dan realitas manusiawi. Sementara validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan interpretasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil tafsir dari berbagai ulama lintas periode, mulai dari *mufasssir* klasik seperti al-Razi hingga *mufasssir* modern seperti Quraish Shihab. Triangulasi interpretasi dilakukan dengan membandingkan hasil pembacaan Islam klasik dengan temuan psikologi modern, guna memastikan relevansi lintas disiplin. Untuk menjamin objektivitas, setiap kesimpulan disusun melalui analisis induktif—dari data menuju teori—sehingga hasilnya tidak bersifat apriori normatif, melainkan lahir dari pembacaan ilmiah yang mendalam terhadap teks dan konteksnya.

Tujuan utama penelitian ini ialah mengonstruksi pemahaman baru tentang pendidikan Islam berbasis ayat-ayat *tarbawi* yang bersifat *developmentally grounded*, yakni berpijak pada tahapan psikologis anak sebagaimana diilustrasikan dalam Al-Qur'an. Dengan menelaah karya

Ulwan, penelitian ini memberikan sumbangan metodologis dalam bentuk model pendidikan PAI yang integratif antara dimensi spiritual, kognitif, dan sosial. Kontribusinya tidak hanya teoretis, tetapi juga praktis: menawarkan desain kurikulum dan strategi pembelajaran yang selaras dengan perkembangan anak. Secara epistemologis, penelitian ini memperkuat posisi tafsir *tarbawi* sebagai jembatan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu pendidikan modern, serta menegaskan peran Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan yang dinamis dan aplikatif. Dengan pendekatan yang interdisipliner, penelitian ini berupaya menjadikan PAI bukan sekadar mata pelajaran normatif, tetapi sistem pendidikan yang memanusiakan manusia dan menghidupkan kembali ruh *tarbiyah* Qur'ani dalam dunia pendidikan kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Tafsir Ayat-Ayat *Tarbawi*

Al-Qur'an bukan sekadar kitab hukum dan ritual, melainkan teks pendidikan yang mengonstruksi kepribadian manusia secara bertahap dan berlapis (Tanveer et al., 2020). Di antara surah yang memancarkan dimensi *tarbawi* paling mendalam ialah QS. Luqman dan QS. Al-Ahqaf. Keduanya menampilkan potret pendidikan dalam tiga dimensi: spiritual, moral, dan sosial, dengan narasi yang mengalir dari pembentukan kesadaran tauhid hingga kematangan psikospiritual. Dalam surah Luqman, pendidikan hadir melalui kisah seorang ayah yang menanamkan kebijaksanaan kepada anaknya; dalam Al-Ahqaf, pendidikan dimaknai sebagai refleksi perjalanan hidup manusia menuju kematangan moral. Kedua surah ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an bukan sistem yang kaku, tetapi proses dinamis yang selaras dengan perkembangan usia dan psikologi manusia. Penafsiran ayat-ayat *tarbawi* menuntut bukan sekadar pembacaan linguistik, melainkan pemahaman psikopedagogis yang menembus ke lapisan kesadaran batin manusia. Berikut uraiannya:

I. Analisis QS. Luqman [31]: 12–19

Surah Luqman tergolong Makkiyah, diturunkan pada fase awal pembentukan fondasi keimanan, ketika masyarakat Makkah masih bergulat dengan politeisme. *Asbabun nuzul*-nya berhubungan dengan tantangan Nabi Muhammad SAW terhadap penyembahan berhala, yang dijawab Al-Qur'an dengan menghadirkan figur Luqman al-Hakim sebagai teladan kebijaksanaan universal. Struktur surah ini tersusun dari tiga bagian: ajakan kepada tauhid, nashihat Luqman kepada anaknya, dan penegasan konsekuensi moral bagi manusia. Ayat 12–19 merupakan segmen sentral yang mengandung sembilan prinsip pendidikan. Narasinya dibangun dalam bentuk dialog antara ayah dan anak—bentuk komunikasi paling intim dalam tradisi pedagogis Islam. Posisi ayat-ayat ini bukan sekadar instruksi, tetapi refleksi dari relasi afektif yang memadukan kasih, hikmah, dan kejelasan moral. Dengan menempatkan Luqman sebagai figur bijak non-nabi, Al-Qur'an menegaskan bahwa pendidikan adalah wilayah universal: setiap manusia, dengan kebijaksanaan dan keikhlasan, dapat menjadi pendidik.

Ayat ke-12 membuka dengan konsep hikmah, yakni kebijaksanaan yang bersumber dari keseimbangan antara kecerdasan rasional dan kejernihan spiritual. Menurut al-Tabari, hikmah adalah kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya; sedangkan menurut al-Razi, ia merupakan buah dari pembersihan jiwa dan ketajaman akal. Dalam konteks pendidikan, hikmah adalah hasil dari integrasi antara pengetahuan dan kesadaran moral. Luqman diberi hikmah sebelum diberi otoritas, menunjukkan bahwa pengetahuan sejati menuntut kematangan jiwa. Perintah "*anisyukur lillah*" menjadi fondasi pendidikan karakter: syukur bukan sekadar ucapan, tetapi kesadaran eksistensial akan posisi manusia sebagai penerima amanah. Dalam fase perkembangan anak, ajaran ini menandai tahap awal pembentukan kesadaran religius, di mana konsep ketergantungan kepada Tuhan menumbuhkan rasa rendah hati dan tanggung jawab moral. Pendidikan dimulai bukan dari transfer informasi, melainkan dari kesadaran spiritual yang melandasi seluruh tindak belajar.

Luqman memulai nashihatnya dengan larangan syirik, inti dari pendidikan tauhid. Metodenya bukan dengan dogma keras, tetapi dengan *mau'izhah*—nashihat yang lembut dan dialogis. Ia menyapa anaknya dengan kalimat penuh kasih, “*yā bunayya*” (wahai anakku), menandakan pendidikan yang berpijak pada afeksi. Menurut al-Qurtubi, penggunaan gaya bahasa ini menunjukkan pentingnya pendekatan emosional dalam menanamkan nilai teologis. Larangan syirik menjadi pelajaran pertama karena menyentuh pusat kesadaran moral: pengakuan atas keesaan Tuhan berarti pengakuan atas keteraturan realitas. Dalam psikologi perkembangan, tahap ini sesuai dengan fase konkret-operasional anak yang mulai mampu memahami relasi kausal dan simbol ketuhanan. Pendidikan tauhid bukan sekadar teori metafisik, melainkan latihan kesadaran terhadap struktur kosmos dan keterlibatan diri di dalamnya. Anak diajak mengenali keteraturan dunia sebagai tanda kebesaran Ilahi, menumbuhkan kepekaan spiritual sejak dini.

Ayat ini menautkan keimanan dengan penghormatan terhadap orang tua. Al-Qur'an menggambarkan proses kehamilan dan penyapihan secara konkret, menandakan bahwa pendidikan bermula sejak prenatal. Ibu disebut sebagai figur pengorbanan biologis dan emosional, sehingga *birrul walidain* bukan sekadar kewajiban moral, melainkan penghargaan terhadap proses eksistensial manusia. Tafsir Ibn Kathir menekankan bahwa ayat ini mengajarkan hierarki ketaatan: berbakti kepada orang tua adalah kewajiban besar, namun tidak boleh melampaui ketaatan kepada Allah. Dari sisi psikologi moral, ayat ini memunculkan dilema etis yang mengajarkan anak menimbang antara loyalitas dan prinsip kebenaran. Pendidikan dalam ayat ini berfungsi sebagai latihan pengambilan keputusan moral, di mana kasih sayang dan ketaatan diintegrasikan dengan rasionalitas etis. Proses penyapihan yang disebut dua tahun melambangkan masa transisi kemandirian, fase penting dalam pembentukan identitas anak.

Pesan Luqman tentang “*biji sawi*” menggambarkan kedalaman dimensi pendidikan transendental. Allah mengajarkan konsep *muraqabatullah*—kesadaran bahwa setiap tindakan berada dalam pengawasan Tuhan (Basuki, 2024). Biji sawi melambangkan hal terkecil yang tak luput dari pengetahuan Ilahi, membentuk kesadaran metakognitif dalam diri anak: bahwa setiap niat dan tindakan memiliki konsekuensi moral. Dalam terminologi tasawuf, hal ini merupakan latihan ihsan, yakni berbuat seolah-olah melihat Allah. Tafsir al-Baghawi menafsirkan ayat ini sebagai pelajaran tentang introspeksi moral dan disiplin spiritual. Dalam psikologi pendidikan, ini adalah tahap pembentukan *self-regulation*—kemampuan mengontrol diri berdasarkan prinsip internal, bukan tekanan eksternal. Pendidikan akhlak yang berakar pada *muraqabah* menumbuhkan pribadi otonom yang tetap sadar akan nilai moral dalam situasi apa pun, menjadikan spiritualitas bukan wacana, melainkan mekanisme kesadaran yang hidup.

Ayat ini menggabungkan tiga pilar pendidikan integral: ibadah (*shalat*), sosial (*amar ma'ruf nahi munkar*), dan emosional (*sabar*). Ketiganya membentuk sistem latihan spiritual yang menyempurnakan manusia. *Shalat* mendidik disiplin waktu dan fokus batin; *amar ma'ruf nahi munkar* menumbuhkan tanggung jawab sosial; sementara *sabar* menjadi penyangga moral di tengah ujian kehidupan. Dalam kerangka psikologis, ayat ini sesuai dengan fase remaja (*adolescence*), ketika individu mencari makna sosial dan identitas diri. Luqman membimbing anaknya menuju peran sosial yang aktif, bukan pasif moralistik. Menurut Fakhruddin al-Razi, kombinasi ketiga perintah ini menunjukkan bahwa ibadah sejati tidak terpisah dari aksi sosial dan kontrol emosi. Pendidikan Islam, dengan demikian, bukan sekadar pemeliharaan ritual, tetapi pelatihan jiwa agar mampu bertindak adil, tegar, dan bertanggung jawab di ruang sosialnya.

Nashihat terakhir Luqman menyentuh ranah etika sosial: kesombongan, gaya berjalan, dan cara berbicara. Al-Qur'an menggambarkan *khuyala'* (kesombongan) sebagai penyakit ego yang mengganggu keseimbangan sosial. Pendidikan akhlak di sini diarahkan pada *tawadhu'*

dan *wasathiyyah*—moderasi dalam perilaku. Gaya berjalan yang angkuh dan suara yang keras digambarkan sebagai simbol distorsi kepribadian. Menurut Ibn ‘Asyur, ayat ini mengajarkan penyempurnaan perilaku lahiriah sebagai cermin kehalusan batin. Dalam psikologi, tahap ini mencerminkan perkembangan *self-concept* remaja menuju kematangan interpersonal. Anak belajar menata ekspresi diri, membangun citra yang selaras antara hati dan perilaku. Di sinilah Al-Qur’an menutup siklus pendidikan Luqman: dari fondasi spiritual hingga pembentukan etika sosial yang matang—menjadikan pendidikan sebagai perjalanan menuju keselarasan jiwa dan masyarakat.

II. Analisis QS. Al-Ahqaf [46]: 15

Surah Al-Ahqaf menegaskan kekuasaan Allah dan tanggung jawab manusia terhadap kebenaran wahyu. Ayat ke-15 berada di tengah narasi tentang birrul walidain dan kesadaran manusia atas perjalanan hidupnya. Secara tematik, ia melengkapi surah Luqman dengan perspektif temporal: dari proses biologis hingga refleksi spiritual di usia matang. Ayat ini menyajikan kronologi kehidupan manusia—dari kandungan, penyapihan, hingga mencapai usia empat puluh tahun—sebagai lintasan pedagogis yang penuh makna. Menurut al-Qurtubi, penyebutan umur empat puluh bukan sekadar data biologis, tetapi simbol puncak kematangan intelektual dan spiritual. Dalam konteks pendidikan *tarbawi*, ayat ini menekankan pentingnya kesadaran retrospektif: manusia dididik untuk merenungi asal-usul, menghargai pengorbanan orang tua, dan menyadari tanggung jawabnya sebagai khalifah. Pendidikan bukan sekadar proses menuju masa depan, tetapi juga refleksi mendalam terhadap masa lalu.

Ayat ini memaparkan tiga fase temporal pendidikan manusia: fase kandungan (*haml*), masa penyapihan dua tahun (*fisal*), dan fase kematangan empat puluh tahun (*balagha asyuddah*) (Mahmud et al., 2023). Ketiganya membentuk garis perkembangan bio-psiko-spiritual yang utuh. Fase prenatal menunjukkan bahwa pendidikan dimulai sejak dalam rahim, di mana kondisi emosional ibu memengaruhi pembentukan jiwa anak. Masa penyapihan adalah periode *attachment* kritis yang menentukan dasar kasih sayang dan kepercayaan. Sementara usia empat puluh menandai kematangan reflektif, ketika individu mencapai kesadaran penuh atas tanggung jawab eksistensialnya. Doa dalam ayat ini—agar diberi kekuatan bersyukur dan memperbaiki keturunan—adalah manifestasi dari pendidikan spiritual tertinggi: transformasi diri menjadi teladan moral. Menurut al-Raghib al-Ashfahani, doa ini menggambarkan puncak kesadaran *insan kamil*, ketika pengetahuan berubah menjadi kebijaksanaan dan kebijaksanaan menjadi amal.

III. Korelasi Tematik Kedua Ayat

QS. Luqman dan Al-Ahqaf menampilkan dua sisi dari pendidikan Qur’ani yang saling melengkapi. Luqman menekankan proses pembentukan nilai melalui dialog dan pembiasaan, sedangkan Al-Ahqaf menyoroti kontinuitas pendidikan sepanjang hayat. Keduanya membangun keseimbangan antara dimensi vertikal (*habl min Allah*) dan horizontal (*habl min al-nas*). Pendidikan vertikal menumbuhkan kesadaran spiritual, sedangkan pendidikan horizontal mengokohkan tanggung jawab sosial. Integrasi keduanya menciptakan paradigma *tarbawi* yang komprehensif: manusia beriman tanpa kehilangan daya kritis, dan berilmu tanpa kehilangan moralitas. Dalam kerangka psikopedagogis modern, prinsip ini sejalan dengan *developmentally appropriate practice* (DAP)—pendidikan yang menyesuaikan tahapan usia dan konteks psikologis. Al-Qur’an, jauh sebelum teori Piaget atau Erikson lahir, telah menggambarkan tahap-tahap perkembangan manusia yang progresif dan organik.

Ayat-ayat *tarbawi* dalam Al-Qur’an, khususnya QS. Luqman dan Al-Ahqaf, membentuk kerangka pendidikan yang tidak terpisah antara iman, akal, dan amal. Di dalamnya, pendidikan bukan sekadar aktivitas kognitif, tetapi perjalanan spiritual yang menumbuhkan kesadaran moral, sosial, dan ekologis. Luqman mengajarkan bagaimana nilai ditanamkan melalui keteladanan dan komunikasi yang lembut; Al-Ahqaf menegaskan bahwa kematangan

spiritual lahir dari perjalanan hidup yang reflektif. Keduanya bersepakat bahwa pendidikan adalah proses penyempurnaan jiwa—dimulai dari keluarga, diperkuat dengan ibadah, dan diwujudkan dalam tanggung jawab sosial. Dengan membaca kedua surah ini secara pedagogis, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab petunjuk moral, tetapi sekaligus peta perkembangan manusia yang utuh. Pendidikan Islam, karenanya, perlu meneladani metodologi Al-Qur'an: integratif, empatik, dan berorientasi pada pembentukan *insan kamil* yang menyeimbangkan rasionalitas, spiritualitas, dan etika sosial.

IV. Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan merupakan salah satu pemikir pendidikan Islam paling berpengaruh pada abad ke-20 yang berhasil merumuskan sistem *marhalah tarbiyah* atau tahapan pendidikan anak berdasarkan prinsip Al-Qur'an dan Sunnah (Nurhakim, 2024). Dalam karyanya *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Ulwan menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat dilakukan secara acak, tetapi harus menyesuaikan fase biologis, psikologis, dan spiritual anak. Ia memadukan teks-teks Al-Qur'an—khususnya QS. Luqman [31]: 12–19 dan QS. Al-Ahqaf [46]: 15—dengan teori perkembangan manusia yang bersifat progresif. Pendidikan, menurut Ulwan, adalah perjalanan panjang yang dimulai bahkan sebelum kelahiran, terus berlanjut sepanjang kehidupan, dan berujung pada tanggung jawab generatif. Dalam pandangannya, *tarbiyah* sejati bukan sekadar transfer nilai, tetapi upaya menumbuhkan potensi fitrah menuju kesempurnaan akhlak. *Marhalah tarbiyah* karenanya bukan sekadar periodisasi usia, tetapi peta spiritual pembentukan *insan kamil*.

1. Fase Pra-Kelahiran (*Marhalah Qabl al-Wiladah*)

Fase pendidikan menurut Ulwan dimulai jauh sebelum anak lahir, yakni saat pemilihan pasangan hidup. Pendidikan prenatal berakar dari prinsip *ikhtiyar zawj shalih*—memilih pasangan saleh dan salehah—karena dari sinilah fondasi genetik, spiritual, dan moral terbentuk. Rasulullah SAW menegaskan pentingnya memilih pasangan karena agama dan akhlaknya, bukan semata penampilan atau harta. Dalam perspektif tafsir *tarbawi*, pemilihan pasangan merupakan tahap ontologis pendidikan, di mana nilai-nilai ilahiah diwariskan melalui kesiapan batin calon orang tua. QS. Al-Ahqaf [46]: 15 menyinggung masa kehamilan sebagai ruang pendidikan pertama. Doa seorang ibu, kondisi psikologis, dan nutrisi yang dikonsumsi menjadi bagian integral dari pendidikan janin. Psikologi modern kini membenarkan hal ini: stimulasi positif sejak masa kandungan membentuk keterikatan emosional dan stabilitas saraf bayi. Ulwan dengan jernih mengaitkan spiritualitas keibuan dengan kematangan moral calon anak—pendidikan dimulai dari rahim, bukan dari ruang kelas.

Ayat "*Hamlathu ummuhu kurhan 'ala kurh*" menegaskan beratnya perjuangan seorang ibu dalam mengandung, sekaligus mengandung pesan moral bahwa pengorbanan adalah inti pendidikan. Ulwan membaca ayat ini tidak secara biologis semata, tetapi sebagai simbol kesucian proses *tarbiyah*: setiap kelelahan ibu adalah investasi ruhani bagi anak. Doa prenatal—seperti yang dicontohkan dalam QS. Al-Imran [3]: 35–36—dilihat Ulwan sebagai bentuk komunikasi spiritual pertama antara orang tua dan anak. Dalam ilmu perkembangan modern, prenatal care dianggap menentukan neuroplasticity dan kecerdasan emosional anak di masa depan. Oleh karena itu, Ulwan menegaskan pentingnya lingkungan psikologis ibu yang damai, nutrisi halal, dan rutinitas ibadah selama kehamilan. Di sini, spiritualitas dan sains berpadu secara harmonis. Pendidikan prenatal menurut Ulwan bukan ajaran mistik, tetapi metodologi empiris yang bersandar pada prinsip muraqabah terhadap Allah dan kasih terhadap kehidupan yang sedang bertumbuh.

2. Fase Bayi dan Balita (0–5 Tahun)

Periode bayi dan balita merupakan masa paling krusial dalam perkembangan manusia. Ulwan menyebutnya sebagai *marhalah dzahabiyyah*—periode emas—karena seluruh dasar kepribadian dibentuk di sini. Tafsir QS. Al-Ahqaf [46]: 15 tentang masa penyapihan dua tahun

menegaskan pentingnya kontinuitas kasih sayang ibu. ASI bukan sekadar nutrisi biologis, melainkan medium emosional yang menumbuhkan *basic trust*, sebagaimana dikonsepsikan Erikson dalam teori psikososial. Islam menambahkan dimensi spiritual: setiap tindakan keibuan adalah ibadah. Pendidikan bayi dilakukan melalui belaian, doa, dan adzan di telinga, sebagai cara menanamkan kesadaran tauhid sejak awal. Ulwan menolak kekerasan verbal maupun fisik di masa ini, karena trauma dini akan mengganggu kestabilan jiwa. Kasih sayang yang tulus, rutinitas ibadah keluarga, dan suasana rumah yang Qur'ani adalah madrasah pertama yang membentuk jiwa anak menjadi tenteram.

Pada fase ini, metode pendidikan yang paling efektif adalah *ta'wid* (pembiasaan) dan *uswah* (keteladanan). Ulwan menegaskan bahwa anak tidak belajar melalui perintah, tetapi melalui peniruan. Orang tua menjadi cermin perilaku, bukan sekadar pengajar. Bermain bagi anak bukan hiburan, melainkan sarana belajar sosial dan emosional (Harahap & Zainuddin, 2023). Rasulullah SAW sendiri mencontohkan pendekatan penuh kelembutan terhadap anak-anak, sebagaimana diriwayatkan dalam kisah beliau mencium Hasan dan Husain. Ketika pendidikan dilakukan dengan kehangatan, nilai moral terserap tanpa paksaan. Tafsir Al-Qur'an mendukung ini: pengasuhan adalah proses penanaman fitrah, bukan pemaksaan kehendak. Dalam psikologi modern, fase ini disebut sensorimotor dan preoperasional—masa pembentukan asosiasi positif terhadap dunia. Ulwan memandang bahwa pembiasaan ibadah sederhana—seperti doa sebelum makan atau salam—membentuk fondasi moral yang akan menuntun anak sepanjang hidupnya.

3. Fase Kanak-Kanak (6–10 Tahun)

Memasuki usia sekolah, anak mulai mampu berpikir logis dan memahami simbol. Ulwan menekankan pentingnya pendidikan tauhid pada tahap ini, sebagaimana QS. Luqman [31]: 13 mengajarkan larangan syirik sebagai pelajaran pertama. Anak diperkenalkan pada keesaan Allah melalui cerita, dialog, dan pengalaman konkret—misalnya melalui keindahan alam. Di usia tujuh tahun, Rasulullah SAW memerintahkan agar anak dilatih shalat, bukan dengan paksaan, tetapi pembiasaan. Shalat berfungsi sebagai latihan disiplin dan kontrol diri. Ulwan menyebutnya sebagai *ta'dib al-nafs*, penyempurnaan jiwa melalui rutinitas ibadah. Dalam teori Piaget, ini fase konkret-operasional—anak memahami konsep moral melalui tindakan nyata. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak dan adab dilakukan dengan contoh hidup, bukan instruksi verbal. Ulwan mengingatkan bahwa ancaman atau hukuman pada usia ini harus bersifat edukatif, bukan represif, agar tidak merusak motivasi intrinsik anak dalam beribadah.

4. Fase Pra-Remaja (Murahaqah, 10–14 Tahun)

Fase pra-remaja menandai awal kedewasaan biologis dan pencarian jati diri. Dalam *marhalah murahaqah*, Ulwan menekankan pentingnya pendidikan thaharah dan pemahaman tentang tanggung jawab syar'i. QS. Luqman [31]: 17 menjadi dasar pedagogisnya: “Dirikanlah shalat, suruhlah berbuat baik, cegahlah dari kemungkaran, dan bersabarlah.” Ayat ini mengajarkan tiga dimensi karakter: spiritualitas, moralitas sosial, dan keteguhan mental. Anak diajak memahami tanggung jawab sebagai bentuk pengabdian, bukan beban. Ulwan mendorong metode dialog dan diskusi agar remaja merasa dihargai secara intelektual. Ia menolak pola pendidikan otoriter, karena hanya melahirkan kepatuhan lahiriah tanpa kesadaran batin. Dalam psikologi perkembangan, fase ini bertepatan dengan munculnya moral reasoning—kemampuan menilai tindakan secara etis. Maka pendidikan diarahkan pada pembentukan *moral identity*, yakni integrasi antara keyakinan, nilai, dan perilaku nyata.

5. Fase Remaja (*Adolescence*, 14–21 Tahun)

Remaja menurut Ulwan adalah fase ujian moral terbesar. QS. Luqman [31]: 17–19 menegaskan tiga karakter utama: keteguhan dalam amar ma'ruf, kesabaran dalam menghadapi ujian, dan kehalusan adab sosial. Ketiganya menjadi fondasi pembentukan identitas diri dan sosial. Ulwan mengaitkannya dengan pendidikan *uswah hasanah* dan mentoring, di mana

remaja dibimbing oleh figur teladan yang menginspirasi, bukan menggurui. Pendidikan seksual Islami juga ditempatkan di tahap ini, bukan sebagai tabu, tetapi sebagai pengendalian nafsu dan penumbuhan rasa tanggung jawab. Menurut Ulwan, pencegahan kenakalan remaja harus dimulai dengan pemberdayaan spiritual—membangkitkan kesadaran akan tujuan hidup. Dalam perspektif psikologi Islam, sabar adalah latihan kestabilan emosional; adab sosial adalah bentuk eksternal dari kesempurnaan batin. Maka pendidikan remaja bukan sekadar kontrol perilaku, melainkan pembentukan visi hidup.

6. Fase Dewasa Awal (21–40 Tahun)

Fase dewasa awal adalah puncak kematangan dalam pandangan Ulwan, sejalan dengan QS. Al-Ahqaf [46]: 15 tentang usia dewasa. Pada titik ini, individu mencapai integrasi antara akal, emosi, dan spiritualitas. Doa dalam ayat tersebut mencerminkan kesadaran generatif: keinginan untuk menjadi orang tua yang saleh dan mendidik keturunan yang baik. Ulwan melihat fase ini sebagai tangga transisi dari penerima nilai menjadi penyampai nilai. Dalam perspektif psikologi, tahap ini sesuai dengan fase *generativity vs stagnation* (Erikson), ketika individu terdorong untuk memberi kontribusi bagi generasi berikutnya. Ulwan menekankan pentingnya pernikahan yang sakinah, tanggung jawab sosial, dan pendidikan anak sebagai manifestasi kedewasaan iman. Di sinilah pendidikan mencapai tujuan akhirnya: manusia yang tidak sekadar cerdas, tetapi berperan sebagai khalifah yang memelihara kehidupan. Pendidikan Islam, menurut Ulwan, berujung pada kemampuan mendidik orang lain dengan hikmah.

Korelasi antara tahapan Qur’ani dan formulasi Ulwan menunjukkan kesesuaian yang sangat erat. QS. Luqman menggambarkan pendidikan dalam bentuk dialogis dan moral, sedangkan QS. Al-Ahqaf menegaskan kontinuitas biologis dan spiritual. Ulwan merumuskan keduanya dalam sistem *marhalah tarbiyah* yang menyesuaikan perkembangan fitrah manusia. Dari pra-kelahiran hingga dewasa, setiap fase memiliki metode, tujuan, dan nilai yang berakar dari Al-Qur’an. Prinsip *tadarruj* (bertahap) yang digunakan Ulwan identik dengan pendekatan Qur’ani yang progresif—pendidikan dimulai dari aqidah, berlanjut pada ibadah, dan berujung pada akhlak (Tanjung et al., 2024). Keselarasan ini menunjukkan bahwa Ulwan tidak hanya menafsirkan Al-Qur’an secara tekstual, tetapi memformulasikannya menjadi kerangka pedagogis yang aplikatif. Ia menjadikan kisah Luqman dan ayat tentang *birrul walidain* sebagai model pendidikan berbasis perkembangan, membuktikan bahwa Al-Qur’an adalah sumber teori pendidikan yang paling kontekstual dan manusiawi.

Dari keseluruhan analisis, tampak bahwa *marhalah tarbiyah* menurut Ulwan bukan sekadar interpretasi keagamaan, tetapi sistem pendidikan berbasis wahyu yang berpadu dengan realitas psikologis manusia. Fase pra-kelahiran menekankan spiritualitas keluarga; masa kanak-kanak menekankan kasih dan pembiasaan; masa remaja menuntut pembentukan kesadaran moral; sementara masa dewasa menegaskan tanggung jawab sosial dan generatif. Semua tahapan ini berpijak pada prinsip Qur’ani: keseimbangan antara iman dan akal, kasih dan disiplin, pribadi dan masyarakat. Ulwan berhasil memadukan pendekatan teologis, pedagogis, dan psikologis dalam satu bingkai epistemik yang konsisten. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam tidak lagi sekadar normatif, tetapi dapat disusun secara ilmiah dan empiris, tanpa kehilangan orientasi tauhidnya. *Marhalah tarbiyah* menjadi bukti bahwa Al-Qur’an bukan hanya sumber hukum dan akhlak, tetapi sekaligus peta perkembangan manusia dari fitrah menuju kesempurnaan ruhani.

B. Implikasi Pedagogis

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks modern menghadapi tantangan ganda: mempertahankan autentisitas nilai ilahiah sekaligus menyesuaikan dengan dinamika perkembangan peserta didik. Abdullah Nashih Ulwan, melalui sistem *marhalah tarbiyah*, menawarkan paradigma pendidikan yang bersifat organik—memandang anak bukan sebagai

objek pengajaran, tetapi subjek tumbuh yang memiliki fitrah, kebutuhan, dan ritme perkembangan tersendiri. Dari sinilah lahir gagasan penting bahwa kurikulum PAI harus berlandaskan prinsip *developmentally appropriate practice* (DAP), yakni pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan biologis, psikologis, dan spiritual peserta didik. Pendekatan ini tidak sekadar menyesuaikan usia, tetapi juga menyesuaikan kesiapan kognitif, afektif, dan sosial untuk menerima nilai-nilai Islam. Implikasi pedagogis dari konsep Ulwan tidak berhenti pada teori, tetapi harus diartikulasikan dalam rancangan kurikulum, metode pembelajaran, peran guru, dan sistem evaluasi yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang bertumbuh menuju kesempurnaan iman dan akhlak.

I. Desain Kurikulum PAI Berbasis Perkembangan

Konsep *developmentally appropriate practice* (DAP) dalam pendidikan Barat awalnya dikembangkan oleh NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) untuk memastikan bahwa pengalaman belajar selaras dengan tahap perkembangan anak (Jipson, 1991). Dalam perspektif Islam, prinsip ini telah hidup dalam tradisi *tarbiyah Qur'aniyah*—pendidikan yang mengikuti fitrah manusia. Ulwan menegaskan bahwa setiap fase memiliki kebutuhan spiritual dan metode pendidikan yang berbeda. Oleh sebab itu, kurikulum PAI harus fleksibel, bertahap, dan integratif. Pada tahap PAUD, pembelajaran berorientasi pada penanaman rasa cinta kepada Allah dan Rasul melalui aktivitas sensorimotor dan simbolik. Di tingkat SD, kurikulum mulai memperkenalkan konsep tauhid, ibadah, dan adab dasar. Sementara di SMP dan SMA, fokus berpindah ke penguatan kesadaran rasional, tanggung jawab moral, serta refleksi sosial keagamaan. Dengan demikian, DAP dalam PAI bukan adaptasi Barat, melainkan artikulasi pedagogis dari prinsip tadaruj dalam Al-Qur'an: pendidikan yang bertahap dan kontekstual dengan perkembangan manusia.

Kurikulum PAI yang berbasis perkembangan menuntut adanya diferensiasi konten sesuai kemampuan kognitif dan afektif peserta didik. Aqidah pada usia dini harus bersifat konkret—mengenal Allah melalui ciptaan-Nya, mengenal kasih melalui kasih ibu. Saat memasuki jenjang SMP dan SMA, materi aqidah dapat dikembangkan ke arah abstraksi teologis: memahami asmaul husna, takdir, dan hakikat ibadah. Dimensi ibadah pun berkembang dari pengenalan gerak dan bacaan menjadi internalisasi makna spiritual. Akhlak dimulai dari pembiasaan sederhana seperti berkata jujur, hingga menjadi kesadaran moral yang mandiri di masa remaja. Sementara sirah Nabi dapat diajarkan melalui kisah heroik di SD, lalu berkembang menjadi analisis historis dan moral leadership di SMA. Kurikulum semacam ini memastikan kesinambungan antara kognisi dan karakter, antara hafalan dan pemahaman. Ulwan menyebutnya sebagai *tarbiyah mutakamilah*—pendidikan yang menyentuh seluruh lapisan jiwa manusia: akal, hati, dan perilaku.

II. Metode Pembelajaran yang Sesuai Perkembangan

anak usia dini berada pada fase keajaiban pertumbuhan: mereka belajar dengan seluruh indera, emosi, dan imajinasi. Dalam hal ini, pendekatan Luqmaniyah menjadi model pedagogis yang ideal. Luqman mendidik anaknya dengan kisah, nashihat lembut, dan keteladanan spiritual. Metode storytelling menstimulasi imajinasi moral anak—cerita tentang para nabi, hewan bijak, atau tokoh saleh berfungsi menanamkan nilai tanpa indoktrinasi. Modeling atau keteladanan memastikan nilai menjadi perilaku nyata yang dapat ditiru. Bermain sambil belajar membuka ruang kreativitas sekaligus menumbuhkan kecintaan pada proses belajar itu sendiri. Pendekatan dialogis yang digunakan Luqman—dengan sapaan lembut "*yā bunayya*"—mengajarkan komunikasi empatik antara pendidik dan peserta didik. Menurut Ulwan, fondasi spiritual anak tidak dibangun lewat perintah keras, tetapi lewat sentuhan kasih yang menanamkan rasa aman, penghargaan diri, dan kecintaan terhadap agama. Pendidikan yang dimulai dengan cinta akan berbuah pada kesalehan yang sadar, bukan sekadar patuh.

Remaja hidup dalam fase pencarian identitas dan makna. Pada tahap ini, pembelajaran agama yang bersifat dogmatis justru berpotensi menimbulkan resistensi. Ulwan menyarankan pendekatan dialogi-rasional, yang memberi ruang bagi remaja untuk berpikir kritis dan berdialog dengan realitas. Metode discussion-based learning membantu mereka membangun argumen keagamaan secara logis dan ilmiah. Problem-based learning relevan untuk mengasah kepekaan sosial dan kemampuan menerapkan nilai Islam dalam situasi nyata—misalnya, menyusun proyek sosial berbasis amar ma'ruf nahi munkar di lingkungan sekolah. *Project-based learning* mempertemukan nilai dengan aksi, mengubah idealisme menjadi keterlibatan sosial. Selain itu, mentoring dan peer education menjadi kunci dalam pembentukan karakter remaja: bimbingan yang dilakukan oleh figur inspiratif dan rekan sebaya yang kredibel. Pendekatan ini bukan sekadar strategi pedagogis, tetapi bentuk *tarbiyah* sosial: pendidikan sebagai ruang kolaboratif yang membentuk kesadaran moral, solidaritas, dan tanggung jawab kemanusiaan.

III. Peran Pendidik dalam Perspektif Ulwan

Dalam sistem *tarbiyah* Ulwan, pendidik bukan sekadar *mu'allim* (pengajar), melainkan *murabbi*—figur spiritual yang menumbuhkan jiwa (Hidayat et al., 2024). Tugasnya bukan mentransfer ilmu, tetapi membentuk karakter. Seorang *murabbi* menggabungkan ketajaman intelektual, empati emosional, dan kedalaman spiritual. Keteladanan atau *qudwah hasanah* menjadi metode paling efektif dalam pembentukan akhlak peserta didik. Rasulullah SAW diakui sebagai pendidik agung karena nilai-nilai Islam hidup dalam perilaku beliau. Ulwan menegaskan bahwa guru harus memahami psikologi perkembangan peserta didik agar mampu menyampaikan nilai secara kontekstual. Anak usia dini membutuhkan kasih, remaja membutuhkan pengakuan, dan dewasa muda membutuhkan kepercayaan. Dalam konteks modern, guru PAI juga dituntut menjadi *learning facilitator* dan *moral counselor* yang membimbing dengan hikmah. Peran *murabbi* melampaui ruang kelas; ia menjadi inspirasi kehidupan yang menghidupkan ilmu. Dengan demikian, pendidikan berubah dari transfer pengetahuan menjadi proses *tazkiyah al-nafs*—penyucian jiwa melalui relasi pedagogis yang manusiawi.

Ulwan menegaskan bahwa pendidikan tidak mungkin berhasil bila dibebankan hanya pada sekolah. Pendidikan adalah ekosistem yang hidup melalui sinergi tiga pilar: keluarga, sekolah, dan masyarakat. QS. Luqman memperlihatkan keluarga sebagai pusat *tarbiyah* pertama, di mana nilai-nilai dasar seperti tauhid dan adab ditanamkan. Sekolah berfungsi sebagai *supporting system*—memfasilitasi perluasan wawasan dan penguatan moral. Masyarakat menjadi laboratorium sosial tempat nilai diuji dan diterapkan. Dalam perspektif modern, hal ini sejalan dengan konsep *community-based education*. Kolaborasi antarlingkungan memperkuat konsistensi pesan moral: apa yang diajarkan di kelas didukung oleh suasana rumah dan norma sosial di sekitar. Ulwan menekankan pentingnya komunikasi antara guru dan orang tua untuk menjaga kesinambungan pembinaan. Ketika lingkungan menjadi satu kesatuan nilai, anak tumbuh dalam integritas; ketika ketiganya tercerai, pendidikan kehilangan daya transformatifnya. *Tarbiyah* sejati lahir dari komunitas yang saleh, bukan individu yang terisolasi.

IV. Asesmen Holistik dalam Pendidikan Islam

Salah satu implikasi paling penting dari *marhalah tarbiyah* Ulwan adalah perlunya sistem evaluasi yang menilai manusia secara utuh. Pendidikan Islam tidak dapat diukur hanya dengan hasil kognitif, karena tujuannya bukan sekadar kecerdasan, tetapi kemuliaan. Evaluasi harus mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Dalam tradisi Islam klasik, evaluasi dikenal dengan konsep *muhasabah*—refleksi diri terhadap proses belajar. Modernitas dapat mengadopsinya melalui *authentic assessment* yang menilai kemampuan menerapkan nilai dalam kehidupan nyata. Misalnya, tugas proyek sosial berbasis akhlak, jurnal refleksi

ibadah, atau portofolio karakter. Ulwan mengingatkan bahwa nilai sejati pendidikan tampak bukan pada ujian tertulis, tetapi pada perilaku sehari-hari peserta didik. Evaluasi holistik bukan penghakiman, melainkan cermin pertumbuhan jiwa. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya melahirkan siswa pintar, tetapi manusia berintegritas yang memahami makna belajar sebagai ibadah dan pelayanan terhadap kemanusiaan.

Implikasi pedagogis dari sistem *marhalah tarbiyah* Ulwan menunjukkan arah baru bagi pengembangan PAI modern. Kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan anak, metode yang dialogis dan partisipatif, serta peran guru yang bersifat holistik merupakan bentuk konkret dari pendidikan Islam yang integratif. Setiap tahapan usia menuntut pendekatan berbeda, namun berakar pada satu nilai: tauhid. Nilai ini menautkan seluruh aspek kurikulum, metode, dan evaluasi ke dalam tujuan besar: membentuk insan yang mengenal Tuhan, mencintai sesama, dan memaknai kehidupan. Ketika pendidikan dijalankan sesuai fitrah perkembangan, proses belajar menjadi jalan spiritual yang menggembirakan. Ulwan telah menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sumber nilai, tetapi juga sumber metodologi pendidikan yang ilmiah. Integrasi antara psikologi perkembangan dan prinsip *tarbiyah Qur'aniyah* menegaskan bahwa Islam selalu relevan dengan ilmu pendidikan modern, karena keduanya berangkat dari kesadaran yang sama: mendidik manusia berarti merawat jiwa agar kembali pada kesempurnaan asalnya.

4. KESIMPULAN

Kajian terhadap QS. Luqman [31]: 12–19 dan QS. Al-Ahqaf [46]: 15 menyingkap struktur pendidikan yang tidak hanya normatif, tetapi psikologis dan pedagogis Al-Qur'an menghadirkan model perkembangan manusia yang utuh: dari fase prenatal hingga kematangan spiritual. Ayat-ayat itu menggambarkan bagaimana kesadaran religius, moral, dan sosial tumbuh secara bertahap sesuai fitrah manusia. Abdullah Nashih Ulwan berhasil mengoperasionalkan konsep ini dalam bentuk sistem *marhalah tarbiyah*—pembagian tahap pendidikan berdasarkan perkembangan biologis, psikologis, dan spiritual. Ia menjembatani antara prinsip Qur'ani dan praksis pendidikan modern. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sumber nilai moral, tetapi juga fondasi epistemologis bagi ilmu pendidikan Islam. Koherensi antara tahapan Qur'ani dan formulasi Ulwan menunjukkan bahwa Islam telah lama mengenali prinsip-prinsip *developmentally appropriate practice* yang baru dirumuskan secara ilmiah oleh psikologi Barat beberapa abad kemudian.

Implikasi pedagogis dari sistem *marhalah* Ulwan menjangkau tiga ranah utama: desain kurikulum, metode pembelajaran, dan asesmen karakter. Kurikulum PAI harus disusun secara spiral—dari pengenalan konkret menuju abstraksi nilai—sejalan dengan tahapan kognitif peserta didik. Metode pembelajaran perlu meniru strategi Luqman al-Hakim: dialogis, penuh empati, dan bertumpu pada keteladanan. Sementara asesmen harus multidimensi, menilai kemampuan berpikir, sikap, dan perilaku spiritual secara bersamaan. Dalam konteks ini, pendekatan *developmentally appropriate practice* menemukan relevansi mendalam dalam PAI: ia bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan perwujudan nilai hikmah—kebijaksanaan dalam menyesuaikan cara mendidik dengan kesiapan jiwa manusia. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor determinan keberhasilan pendidikan Islam. *Tarbiyah*, dengan demikian, bukan tugas individual, melainkan gerak peradaban kolektif yang menumbuhkan manusia dalam keseimbangan antara iman, akal, dan amal.

Menariknya, konsep *tarbiyah* Ulwan beresonansi dengan teori-teori psikologi modern tanpa kehilangan distingsi teologisnya. Ia sejalan dengan teori *attachment* John Bowlby yang menekankan pentingnya kelekatan emosional antara anak dan orang tua sebagai dasar pembentukan kepribadian yang sehat. Ia juga beririsan dengan teori perkembangan moral

Lawrence Kohlberg, di mana moralitas tumbuh melalui dialog internal dan keteladanan sosial. Namun, perspektif Islam melampaui keduanya dengan menghadirkan dimensi fitrah dan hubungan vertikal dengan Tuhan. Pendidikan bukan hanya pembentukan moral sosial, tetapi penyucian spiritual yang mengembalikan manusia pada asal penciptaannya. Dengan demikian, integrasi antara *tarbiyah* Islam dan psikologi perkembangan menghasilkan paradigma baru: psiko-*tarbawiyah*, yaitu pendidikan yang mempertemukan dimensi psikologis, sosial, dan transendental. Sinergi ini membuka jalan bagi pembentukan kurikulum PAI yang tidak hanya berbasis sains, tetapi juga berakar pada kesadaran ilahiah yang menumbuhkan keseimbangan batin.

Meskipun konsep *marhalah tarbiyah* Ulwan memiliki kekuatan struktural dan spiritual yang luar biasa, ia masih memerlukan perluasan agar lebih kontekstual di abad ke-21. Pertama, aspek gender perlu dikaji lebih mendalam. Model Ulwan banyak berfokus pada figur ayah sebagai pendidik utama, sementara peran ibu dan dinamika relasi gender modern belum sepenuhnya terakomodasi. Kedua, penerapan *marhalah* di masyarakat plural menuntut adaptasi kultural agar nilai-nilai Islam dapat diartikulasikan dalam ruang sosial yang heterogen. Ketiga, kemajuan neuroscience memberikan peluang baru untuk memahami tahapan perkembangan yang lebih presisi, sehingga *tarbiyah* Qur'ani dapat dikonfirmasi dengan bukti biologis dan psikologis mutakhir. Dengan memperluas horizon semacam ini, konsep Ulwan tidak berhenti sebagai warisan klasik, tetapi berkembang menjadi teori pendidikan Islam transdisipliner—yang mampu berdialog dengan psikologi, pedagogi, dan sains kontemporer tanpa kehilangan roh Qur'ani yang menjadi pusatnya.

Kesimpulannya, sistem *marhalah tarbiyah* Ulwan membuktikan bahwa Islam memiliki kerangka psikopedagogis yang sangat maju. Ia menuntun pendidikan agar bersandar pada fitrah, berkembang melalui cinta, dan berujung pada kesempurnaan akhlak. Di tengah perubahan zaman dan kompleksitas dunia digital, model ini tetap relevan sebagai kompas moral dan metodologis bagi pendidikan Islam. Ulwan memperlihatkan bahwa pendidikan sejati adalah perjalanan spiritual: menumbuhkan manusia secara utuh, bukan sekadar mendidiknya menjadi cerdas. Integrasi antara Al-Qur'an, psikologi perkembangan, dan etika pedagogis menjadi arah masa depan PAI yang tidak defensif terhadap modernitas, melainkan kreatif dalam menafsirkan zaman. Dengan demikian, *tarbiyah* bukan nostalgia masa lalu, tetapi gerak futuristik yang menjadikan ilmu sebagai jalan menuju kebijaksanaan dan iman sebagai pusat orientasi seluruh proses belajar manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, D. D. (2024). Pendekatan Integratif Pendidikan Tauhid dan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Akhlak Terpuji. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i3.6187>
- Harahap, L., & Zainuddin, D. (2023). Model Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren. *Journal on Education*. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1879>
- Hidayat, M., Fitri, R. A., Yusuf, Y., Mardiyanto, A., Mustofa, E., & Jaenullah, J. (2024). The Exemplary Method and Its Urgency in Moral Education According to the Perspective of Abdullah Nashih Ulwan. *Assyfa Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.61650/ajis.v2i2.520>
- Huda, A., Nurhuda, A., Setyaningtyas, N. A., Syafi'i, M., & Putra, F. A. (2025). Hermeneutika dalam Ilmu-Ilmu Humaniora dan Agama: Model, Pengembangan dan Metode Penelitian. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.239>
- Jipson, J. (1991). Developmentally Appropriate Practice: Culture, Curriculum, Connections. *Early Education and Development*, 2, 120–136. https://doi.org/10.1207/s15566935eed0202_4
- Mahmud, S., Ulfah, N. F., Fitria, S., & Fatmawati. (2023). Phases of human development: Comparing Western and Islamic theories and the implication in Islamic education. *Atfālunā Journal of Islamic Early Childhood Education*. <https://doi.org/10.32505/atifaluna.v6i2.7192>
- Nurhakim, F. (2024). Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Teori Pendidikan Kontemporer. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.126>
- Rinto, S., Sultan, I., & Sambas, M. S. (2024). THE CONCEPT OF CHILD EDUCATION IN PERSPECTIVE AL-QURAN SURAH LUQMAN VERSES 13-19 ACCORDING TO TAFSIR AL-MISBAH M. QURAISH SHIHAB. *Archipelago Journal of Southeast Asia Islamic Studies*. <https://doi.org/10.37567/archipelago.v2i1.2753>
- Salsabila, G., Tarwilah, T., & Suraijiah, S. (2024). KONSEP PSIKOLOGIS TENTANG TAHAP PERKEMBANGAN ANAK SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM. *Sasangga: Journal of Education and Learning*. <https://doi.org/10.70345/sasangga.v2i2.29>
- Tanjung, Y. F., Gea, Y., & Ok, A. H. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.6932>
- Tanveer, S., Rehman, Z., & Gondal, I. (2020). *The Human Personality Development (An Analysis in the light of Quranic Teachings)*. 66–77. <https://doi.org/10.51411/rahat.4.1.2020.132>